

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP NAMIRA KOTA PROBOLINGGO

Abdul Hamid¹, Dimas Adji Pangestu², Devy Habibi Muhammad³
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo
hamid.prolink07@gmail.com, eboy.azzura@gmail.com

Abstract

Efforts to improve the Learning Outcomes of Class VIII Junior High School Students in Islamic Religious Education Subjects with the STAD Type Cooperative Learning Model at Namira Middle School, Probolinggo City, for the 2022/2023 Academic Year. This research is a classroom action research that aims to improve student learning outcomes of SMP Namira City Probolinggo class VIII-B with the STAD Type Cooperative Learning learning model. The subjects of this study were students of class VIII-B SMP Namira Probolinggo City as many as 20 students. The information collection tool used is in the form of observation sheets and ordinary multiple preference objective tests, based on the results of observations in cycle I and cycle II activities, there is an increase in student learning outcomes. Universally obtained 75% of students in the first cycle and 100% in the second cycle. This increase in learning outcomes took place because each student discussed the division of his group members into expert groups based on the teacher's direction, as well as in the group from which students were eager to present the results of the discussion. Next, it was found that the increase in learning outcomes that appeared in the gain index criteria for each student were 5 incomplete, 12 medium students and 3 high students above 90 in the first cycle, 20 students completed and most of them increased in the second cycle.

Keywords: *Cooperative Learning ; Learning Motivation ; Namira Middle School*

Abstrak : Suatu cara untuk meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa-siswi SMP Kelas VIII Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMP Namira Kota Probolinggo Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa-siswi SMP Namira Kota Probolinggo kelas VIII-B dengan model belajar Cooperative Learning Tipe STAD. Subjek penelitian ini ialah siswa-siswi kelas VIII-B di SMP Namira Kota Probolinggo sebanyak 20. Bahan pengumpulan informasi yang digunakan berbentuk lembar penelitian observasi serta uji objektif preferensi ganda, berlandaskan hasil penelitian observasi kegiatan siklus I serta siklus II mendapat kenaikan hasil belajar siswa maupun siswi. Secara universal terdapat kenaikan dari yang awalnya 75% di siklus I dan 100% pada siklus ke II. Kenaikan hasil pembelajaran ini berlangsung disebabkan tiap siswa maupun siswi anggota kelompok aktif mengutarakan ide-idenya kepada anggota kelompok yang

telah ahli yang bersumber pada arahan pengajar atau guru, dan siswa maupun siswi dari kelompok asal juga begitu bersemangat ketika mempresentasikan hasil dari ide yang telah dimusyawarahkan dari kelompoknya. Berikutnya diperoleh kenaikan hasil pembelajaran yang nampak pada kriteria indeks gain masing-masing siswa-siswi yakni 5 belum tuntas, 12 siswa sedang serta 3 siswa tinggi diatas nilai 90 pada siklus I, 20 siswa tuntas dan sebagian besar meningkat pada siklus II.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, Motivasi Belajar, SMP Namira

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral menurut pembangunan maupun pengembangan dalam dunia pembelajaran. Proses dari Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan dan pengembangan itu sendiri. Langkah-langkah tersebut ditujukan serta difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang sangat berkualitas. Dalam bahasa Indonesia, istilah dari pendidikan yang berasal dari kata “didik” dengan memberikannya awalan “pen” dan akhiran “an”, mengandung sebuah arti dari “perbuatan” (cara, hal atau sebagainya). Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang artinya bimbingan yang akan diberikan kepada anak. Dari istilah ini lalu diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “education” yang artinya adalah sebuah pengembangan atau bimbingan (Wirawan, 2017).

Belajar ialah suatu kegiatan yang dapat dikerjakan seseorang untuk mendapatkan hasil dan mendapatkan perubahan yang ada pada dirinya melalui latihan serta pengalaman (Setiawati, 2018). Di masa lalu, siswa terlalu bergantung pada guru mereka, sehingga mereka membutuhkan ajakan dan perintah guru mereka untuk belajar. Mereka belajar hanya karena kewajiban dan ketakutan belaka. Belajar sendiri yakni suatu keniscayaan karena sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka, sehingga diharapkan dapat mampu mempelajari sendiri apa yang ingin mereka ketahui. Sistem pembelajaran ini akan menjadi lebih efektif jika siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tanpa adanya guru.

Semua strategi model belajar pasti mempunyai kekurangan maupun kelebihan, seperti halnya dari model belajar kolaboratif. Keunggulan model belajar ini dari segi pedagogis ialah meningkatkan pribadi siswa yaitu bekerjasama, bertoleransi, berpikir dengan kritis dan mengajarkan untuk disiplin. Kedua, yaitu dari sudut pandang psikologinya, ada persaingan yang aktif antara grup atau kelompok saat mereka beroperasi di dalam kelompok mereka sendiri. Ketiga, siswa yang cerdas secara sosial dapat membantu siswa maupun siswi yang

kurang dalam memecahkan masalah di dalam kelompok. Keempat, dalam kaitannya dengan agama, gotong royong yakni nilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Fatirul, 2015).

Kemudian kelemahan dari strategi model pembelajaran ini terkadang juga dapat menimbulkan persaingan yang kurang baik antar siswa di kelas. Selain itu juga, tugas seorang guru juga semakin banyak dan bervariasi. Tugas juga terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa siswa-siswi yang mampu dan yang rajin saja, begitu juga siswa-siswi yang malas untuk mengerjakan akan menyerahkan tugasnya pada teman kelompoknya. Sebenarnya sangat banyak sekali model-model dan juga metode belajar yang ditawarkan tenaga kependidikan yang tidak dapat dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi hal tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa (Nasution, 2017). Kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru harus memperhatikan keadaan dan keterampilan siswa. Para siswa di kelas umumnya dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok cerdas, kelompok menengah, dan bawah. Sedangkan untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru juga diharuskan menggunakan model-model maupun metode-metode pembelajaran yang pas supaya siswa dengan mudah dapat menyerap ilmu-ilmu yang sudah diajarkan gurunya. Model-model dari belajar yang benar harus diterapkan sesuai dengan aturan.

Secara khusus, tujuannya dari belajar, karakteristik dari isi materi, proporsi siswa, dan kondisi infrastruktur dapat dipertimbangkan untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi selama proses pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Penerapan model dan prosedur pembelajaran yang tepat mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, wilayah siswa, dan kondisi infrastruktur. Anda juga dapat mendorong siswa Anda untuk memahami materi pembelajaran, sehingga mereka akan senang hati dan tidak pernah bosan. Dari sekian banyak model-model belajar yang dapat dilakukan oleh guru adalah model-model belajar kolaboratif. Roger T. dan David W. Johnson menyatakan *Collaborative learning is a group activity organized on the principle that learning is based on information that varies socially within its own study group and is encouraged to enhance the learning of other members* (Pembelajaran kolaboratif adalah kegiatan kelompok yang diselenggarakan berdasarkan dari prinsip-prinsip belajar berdasarkan pada informasi yang bervariasi secara sosial dalam grup atau kelompok belajarnya sendiri dan juga didorong meningkatkan belajar para anggota yang lain) (T. & Johnson, 2008).

Kutipan Roza Leikin dan Orit Zaslavsky *cooperative learning is small groups of learners working together as a team to solve a problem complete a task, or accomplish a common goal* (Leikin & Zaslavsky, 1999). Yang artinya model-model belajar kolaboratif menuntut siswa-siswi untuk saling berkolaborasi didalam konteks struktur dari tugas, tujuan dan penghargaan. Model pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa tujuan. Juga menurut Fatirul, tujuan model dari pembelajaran kolaboratif ialah untuk menumbuhkan keterlibatan siswa-siswi dengan tugas-tugas belajar dan menumbuhkan kreativitas (Fatirul, 2015). Dari beberapa pendapat para ahli bahwasanya model ini sangat bagus didalam membantu siswa-siswi untuk memahami berbagai konsep-konsep yang kompleks. Kedua, memberikan pengajaran pada siswa-siswi untuk saling menghormati. Ketiga, untuk mengajarkan siswa dalam keterampilan kerjasama. Keempat, dapat mengurangi perilaku negatif siswa.

Sekolah merupakan suatu tempat bagi siswa maupun siswi untuk mencari berbagai ilmu dan juga mengembangkan minat dan bakat siswa. Hal ini tentunya juga sangat dibutuhkannya dukungan dari lingkungan belajar siswa yang sangat aktif, kreatif, inovatif dan juga menyenangkan sehingga dapat memungkinkan siswa-siswi untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkembang secara optimal. Namun kenyataan yang kita hadapi disekolah SMP Namira Kota Probolinggo, khususnya yaitu materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan masih banyak lagi siswa-siswi yang tidak termotivasi juga untuk belajar dan belajar. Data Absensi siswa ini menunjukkan bahwa keinginan untuk bertanya siswa juga masih kurang dan juga siswa-siswi masih begitu pasif serta cenderung untuk diam saja. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari siswa-siswi menganggap materi dari pelajaran PAI dan Budi Pekerti tersebut menjenuhkan serta susah untuk memahami.

Selanjutnya ada juga faktor dari penyebab terjadinya kondisi di atas ialah kurangnya motivasi siswa-siswi didalam proses pelajaran saat didalam kelas. Hal ini bermula dari model-model pelajaran yang diajarkan sang pengajar dan cenderung kepada pengajar yang bersemangat tetapi siswa-siswi yang masih pasif. Siswa maupun siswi dari objek suatu pembelajaran, bukan hanya sebagai bahan ajar (Wahidin, 2018). Siswa merangkul teori daripada menentukan metode. Siswa cenderung lebih mengingat apa yang disampaikan guru daripada ide-ide yang bermunculan sebagai aktivitas siswa-siswi selama dalam proses pelajaran. Bahan ajar lebih mengarah kepada dampak kognitif daripada emosional ataupun kinestetik. Siswa maupun siswi mendapatkan bahan ajar, jadi bukan hanya untuk proses pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Siswa-siswi mendapatkan seluruh teori dari pengajar, bukan dari hasil proses query discovery.

Sebenarnya banyak sekali solusi untuk mengatasi masalah yang dapat dilakukan karena kurangnya motivasi pada siswa-siswi di dalam sebuah proses belajar PAI dan Budi Pekerti di kelas, yaitu dengan menerapkan pendekatan belajar kooperatif (Ali, 2021). Dalam model-model pelajaran ini, siswa-siswi membentuk suatu grup atau kelompok-kelompok yang kecil untuk belajar. Di dalam suatu kelompok ini, siswa-siswi dapat mengasah dan peduli satu sama lain saat mereka memecahkan suatu masalah yang diberikan pengajar. Ada banyak pendekatan belajar kooperatif, di antaranya ialah model-model belajar STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Model-model belajar STAD yaitu salah satu dari model-model belajar yang membantu mengembangkan dan menumbuhkan berpikir kooperatif, kritis dan kreatif kemampuan membantu teman dan pembelajaran kolaboratif yang mudah (Hazmiwati, 2018). Dalam model pembelajaran ini, tiap kelompok terdiri 4-6 anggota laki-laki dan perempuan dari kelompok etnis yang berbeda dengan kemampuan berfikir secara tinggi, sedang dan rendah. Model-model belajar STAD ini terdiri atas 5 komponen yang utama : presentasi kelas, tim, tes, skor kemajuan individu dan penilaian dari tim.

Tindakan yang dilaksanakan dalam menangani persoalan ini yakni dengan menentukan model-model pengajaran yang pas dengan situasi siswa. Hal ini sangat bagus untuk memberi motivasi kepada siswa maupun siswi yang tidak bersemangat pada saat belajar, melalui model dari Student Teams Achievement Section (STAD). Model-model dari pembelajaran Student Team Achievement Section ini yaitu pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa menumbuhkan aktivitas-aktivitas dan interaksi-interaksi, saling memotivasi dan termotivasi dan saling tolong-menolong untuk menguasai sebuah teori pembelajaran dan mencapai hasil dari belajar yang sangat maksimal. Kami memilih model dari belajar STAD karena beberapa sebuah alasan. Diantaranya, model-model belajar STAD diharapkan dapat membentuk interaksi-interaksi antar siswa-siswi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam perihal ini penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smp Namira Kota Probolinggo.”** Namira School, lembaga pendidikan yang berdiri di kota dan kabupaten Probolinggo muncul atas inisiatif 3 bersaudara. Bertujuan ingin memberikan pendidikan umum dan agama yang berkualitas, kini Namira School menjelma

menjadi salah satu sekolah favorit. Lembaga pendidikan yang berdiri tahun 2013 ini buah kerja keras Nabilah Faza, S.E; Dr. dr. Mirrah Samiyah, M. Kes; dan Fara Nadhia, S.T. Dari akronim nama 3 orang itu pula disepakatilah nama Namira School. Jenjangnya mulai TK, SD, SMP, hingga Sekolah Tahfidz. Rumusan masalah penelitian ini ialah apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, tanggung jawab, dan kemandirian siswa, dan motivasi belajar di SMP Namira Kota Probolinggo? Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan jawaban dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran cooperative learning tipe STAD untuk menumbuhkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model STAD di SMP Namira Kota Probolinggo.

METODE

Metode analisis data dari penelitian ini dilakukan dengan memakai analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian yang dilakukan memakai metode kuantitatif untuk menganalisis dan menghitung data serta kualitatif digunakan sebagai bahan analisa lapangan refleksi siklus pada tiap-tiap pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan guna menguji berbagai dari masalah yang ada didalam kelas. Metode tersusun yang memiliki rencana analisa dari setiap permasalahan mempengaruhi tindakan yang mempunyai tujuan untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran di kelas (Andriani, 2019). Fokus penelitian ini guna peningkatan hasil belajar serta praktek pembelajaran dengan cara menggabungkan kelompok siswa dalam kegiatan praktis atau hasil dari tindakan belajar dikelas (Legiman, 2015). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan menggunakan desain model STAD. Mulai dari Masalah → Rencana awal → Tindakan atau Observasi → Refleksi → Rencana yang direvisi → Tindakan atau Siklus I → Refleksi → Rencana yang akan direvisi → Tindakan atau Siklus II → Refleksi → Kesimpulan (Esminarto et al., 2016).

Untuk mengkaji sebuah tingkat capaian atau persentase kesuksesan peserta didik sesudah proses belajar berlangsung dari tiap-tiap proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberi penilaian pada anak didik (Wibawa, 1993). Dimana evaluasi diberikan dengan mendiagnosis tes kemampuan awal serta memberikan soal-soal tes tertulis dan tanya jawab di akhir pembelajaran. Dalam menghitung analisis data yang melibatkan data kuantitatif, digunakan statistik sederhana. Kemudian data kualitatif digunakan untuk menilai catatan observasi lapangan. Data kualitatif didefinisikan secara jelas pada tiap-tiap pertemuan dan setiap siklus, yang akan digunakan sebagai bahan refleksi siklus.

Instrumen penelitiannya yang dipakai ialah kertas catatan. Ukuran keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini di kelas dikatakan hasil pembelajaran siswa meningkat jika siswa sampai mencapai tingkat ketuntasan tujuan pembelajaran atau mencapai KKTP atau lebih baik lebih tinggi. Standar aktivitas pengajar minimal aktif dan mengalami suatu peningkatan sedang. Nilai dari rata-rata per mata pelajaran yakni lebih tinggi, dan alat penilaian yang digunakan lembar tes serta diskusi grup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bab IV akan memaparkan pelaksanaan, pembahasan, bersumber pada hasil penelitian secara totalitas di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada setiap siklus, mulai dari proses I hingga siklus II, dan pengaruh analisis tindakan pada saat observasi awal pembelajaran.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Tabel 1: Hasil Tes dengan 20 Soal

N O	NAMA PESERTA DIDIK	Pre Tes (Diagnostik)		Siklus I		Siklus II	
		Capaian Pembelajaran	Kategori	Capaian Pembelajaran	Kategori	Capaian Pembelajaran	Katego ri
1.	Ahsanul Aizar	78	TT	80	T	80	T
2.	Aisha Faiha	84	T	84	T	84	T
3.	Andhibrata Ibrahim	78	TT	78	TT	80	T
4.	Ayu Hapsari	95	T	95	T	97	T
5.	Bunga Zazkia	92	T	92	T	95	T
6.	Chivalry Bizantium	79	TT	79	TT	82	T
7.	Dwi Andika Zahra	78	TT	83	T	85	T
8.	Ellytha Nasution	78	TT	80	T	83	T
9.	Jibril Ahmad	78	TT	79	TT	80	T
10.	Muhammad A.	83	T	83	T	85	T
11.	Muthia Dewinta	90	T	90	T	92	T
12.	Nabila Hafizah	92	T	92	T	96	T
13.	Nafila Shansi	84	T	84	T	85	T
14.	Naura Nadheeva	80	T	80	T	82	T
15.	Oktaria Nazwa	78	TT	80	T	82	T
16.	Rafaello Akram	78	TT	79	TT	80	T
17.	Revaldi Brillyan	78	TT	78	TT	80	T
18.	Revan Bara	85	T	85	T	88	T
19.	Sarifatul Diva	83	T	83	T	83	T
20.	Zilda Nisa	90	T	90	T	94	T

Hasil tes siklus I mengungkap peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa-siswi. Mereka membandingkan hasil *pre-test* menggunakan media belajar untuk pembelajaran kelompok yang dapat membantu siswa meningkatkan minat dan hasil belajar. Namun beberapa hasil belajar belum menunjukkan tingkat pemahaman yang baik.

Siklus Kedua

Selanjutnya digunakan tes pilihan ganda untuk pelaksanaan uji coba, yang diadopsi dari tingkat kesulitan pada Siklus I. Masih digunakan dua puluh soal untuk Siklus II yang direncanakan sesuai dengan waktu.

Pada Siklus II Kegiatan Belajar Mengajar berjalan sesuai rencana. Semua anggota kelompok menikmati tugas diskusi kelompok. Ketika kesulitan terjadi dan siswa tidak segera menemukan jawabannya, Kelompok Ahli berhasil mengorganisir anggotanya. Sayangnya, saat diminta mempresentasikan hasil karyanya, sebagian besar dari mereka belum mampu. Maka diputuskan bahwa hasil kerja kelompok ditempel di papan kelas untuk dilihat anggota kelompok yang lain.

Dari hasil uji coba Siklus II terjadi peningkatan signifikan ketuntasan belajar siswa. Peningkatan nilai tes yang dicapai siswa sangat signifikan dibandingkan dengan ketuntasan belajar yang berlangsung pada siklus I. Nilai tes yang dicapai siswa pada siklus II dikategorikan terlampaui. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan soal dari penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan media belajar dari Siklus I ke Siklus II dapat membantu siswa meningkatkan minat dan hasil belajar. Hal ini pada akhirnya kembali pada niat guru, mau tidak mau, untuk mencari model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengupayakan pembiasaan penggunaan media belajar dalam setiap aktivitas proses belajar mengajar. Meskipun media belajar ini bersifat lugas, namun pasti akan membantu pelaksanaan proses pemahaman dalam menangkap pembelajaran pada siswa. Begitu juga dengan pemilihan model pembelajaran akan sangat membantu proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi sukses.

Analisis Per Siklus

Rekapitulasi observasi pada saat kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) yang dilaksanakan pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Rekapitulasi Observasi KBM Siklus II

KBM	Siklus I		Siklus II	
	Presentase Capaian Pembelajaran	Keterangan	Presentase Capaian Pembelajaran	Keterangan
Kegiatan Awal	55%	Terkendala motivasi belajar	80%	Media belajar dipenuhi
Kegiatan Inti	75%	Terkendala kesiapan siswa	85%	Lancar
Kegiatan Akhir	75%	Terkendala media belajar	100%	Lancar

Berdasarkan rekapitulasi tabel 2, pelaksanaan Siklus II secara umum berlangsung dengan efisien dan sangat lancar. Pada Siklus I, Hambatan dalam Kegiatan Belajar Mengajar langsung menyampaikan titik lemah kepada siswa. Terutama masalah teknis adalah minimnya media belajar yang mendukung pembelajaran. Siswa yang menjadi sumber kegaduhan pada Siklus I dapat dimaksimalkan untuk mengerjakan tugas kerja kelompok dengan baik.

Dilihat dari hasil capaian pembelajaran siswa pada Siklus I belum mengungkapkan keberhasilan ketuntasan belajar yang ingin dicapai. Hasilnya tidak sampai 60%. Untuk lebih mengetahui pengaruh dari strategi pembelajaran yang dilakukan, siswa telah diperingatkan atau diisyaratkan bahwa akan ada tes kedua sebagai pendampingan yang skornya kemarin pada pertemuan pertama masih belum tuntas dan semua siswa harus mengikuti tes. Apa yang telah diselesaikan pada pertemuan pertama, digunakan untuk menambah nilai dan tutor sebaya (pengayaan).

Waktu yang digunakan untuk *post-test* adalah sekitar 40 menit. Cukup untuk mengerjakan soal pilihan ganda yang telah disiapkan dengan total 20 soal. Soal tes pada siklus II diambil dari soal-soal yang diberikan pada Siklus I. Hasil tes mengungkapkan bahwasanya dari 20 siswa-siswi di kelas VIII-B, 20 siswa menyelesaikan pelajaran dengan predikat terlampaui. 5 siswa berhasil memperoleh nilai 80. Sedangkan 15 siswa memperoleh nilai 80 keatas.

Refleksi Siklus

Pelaksanaan Siklus II tidak menemui kendala yang sulit, seperti yang terjadi pada sebuah proses pembelajaran pada Siklus I. Menurut Modul Ajar, proses pembelajaran pada Siklus II berjalan lancar, tertib, dan terkendali. Jika ada siswa yang belum mampu mencapai CP, maka terdapat masalah mengenai kesulitan belajar. Diperlukan tindakan untuk melakukan pendampingan. Tindakan pengayaan juga diberikan pada siswa-siswi yang sudah mencapai tingkat ketuntasan pembelajaran. Dan untuk membantu ketika temanya membutuhkan perbaikan.

Pada pelaksanaannya di Siklus II terjadi peningkatan hasil pembelajaran yang memuaskan. Khususnya pada hasil belajar siswa-siswi mengalami peningkatan yang sangat-sangat signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 100%.

Pelaksanaan siklus ini dapat diperoleh melalui refleksi atau tolak ukur agar supervisi pembelajaran pada guru menjadi lebih optimal lagi dengan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* STAD membutuhkan pemeliharaan yang ketat terhadap siswa yang bekerja atau berperan dalam kelompoknya, secara signifikan mengoptimalkan Kelompok Ahli dari siswa yang ditunjuk. Tidak mendapatkan tugas kerja kelompok, tetapi hanya satu anak atau beberapa peserta kelompok yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Sementara yang lain mengobrol, demikian pula guru harus menegur siswa yang terpisah dari kelompoknya.

Pembahasan

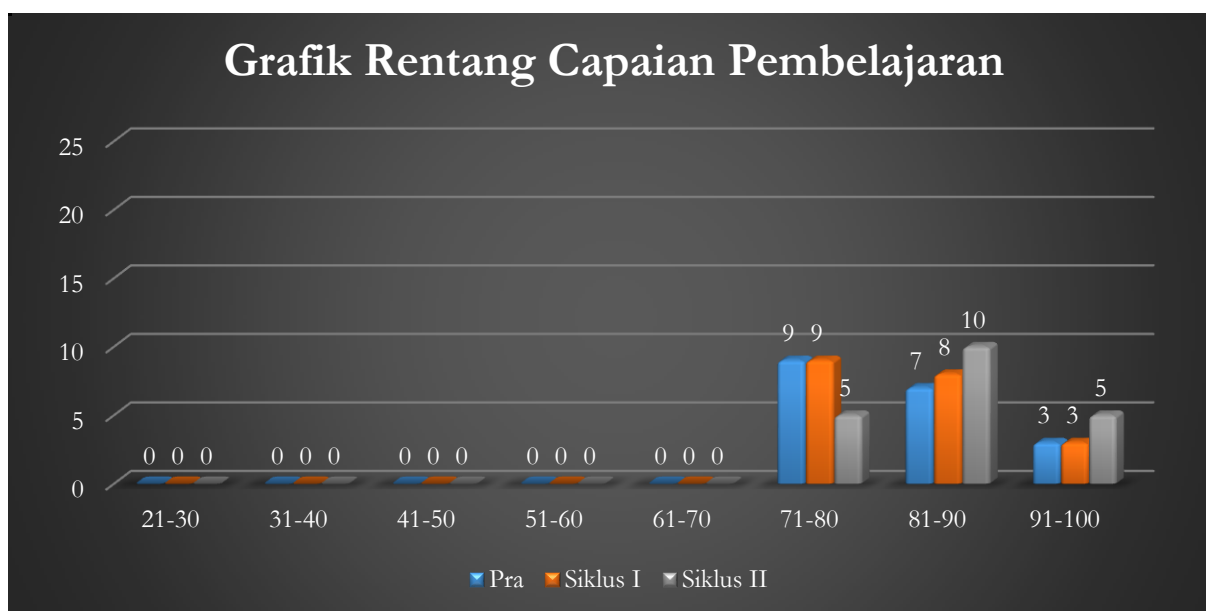
Analisis Penelitian

Secara keseluruhan, Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dianalisis berdasarkan distribusi hasil belajar dari siswa-siswi. Seperti pada tabel dibawah ini. Kolom rentang adalah kumpulan rentang capaian yang diperoleh siswa. Kolom rentang, kolom pra (%), kolom Siklus I (%), dan kolom Siklus II (%). Tiap-tiap kolom menunjukkan jumlah siswa dalam rentang capaian tertentu yang dijelaskan dalam persen (%)

Tabel 3: Distribusi Capaian Belajar Siswa

NO	Rentang	Pra%	Siklus I %	Siklus II %
1.	0 – 10	0 %	0 %	0 %
2.	11 – 20	0 %	0 %	0 %
3.	21 – 30	0 %	0 %	0 %
4.	31 – 40	0 %	0 %	0 %
5.	41 – 50	0 %	0 %	0 %
6.	51 – 60	0 %	0 %	0 %
7.	61 – 70	0 %	0 %	0 %
8.	71 – 80	45 %	45 %	25 %
9.	81 – 90	35 %	40 %	50 %
10.	91 – 100	15 %	15 %	25 %

Untuk menunjukkan hasil rentang nilai belajar siswa pada setiap siklus, berikut adalah grafik isi hasil pembelajaran siswa-siswi pada pre-test, siklus I serta siklus II.



Gambar 1. Grafik Rentang Capaian Pembelajaran

Ket. Warna Biru untuk Pra Tes, Warna Merah untuk Siklus I, Warna Hijau untuk Siklus II

Batang warna biru untuk pre tes menunjukkan nilai sebagian besar dari peserta didik beberapa kurang dari 80. Sedangkan batang merah untuk siklus I menunjukkan peningkatan nilai yang mana sebagian besar peserta didik bisa meraih di atas 80. Batang hijau hasil dari siklus II yang bisa mencapai ketuntasan 100%.

Untuk menunjukkan hasil ketuntasan belajar peserta pada setiap siklus, maka dibawah ini tergambar diagram pencapaian hasil pembelajaran siswa-siswi pada siklus I serta siklus II. Dari menganalisis diagram dibawah ini terlihat jelas keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar siswa-siswi pada pelaksanaan siklus II.



Gambar 2. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Ket. Warna Coklat Tidak Tuntas, Warna Biru Tuntas (Terlampai)

Batang coklat pada siklus I tidak mengungkapkan peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan bagi beberapa siswa. Sedangkan batang biru untuk siklus II menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar siswa yang cukup besar karena telah berhasil melampaui KKCP (Kriteria Ketuntasan Capaian Pembelajaran) mata pelajaran PAI di SMP Namira Kota Probolinggo. Semua siswa telah mendapatkan nilai di atas CP, sehingga tidak diperlukan tindakan Pendampingan.

Secara umum penelitian berjalan lancar dan sukses. Terdiri dari 3 kali pertemuan dan 2 siklus. Kendala yang terlihat pada sesi I adalah motivasi belajar dan minim referensi, sehingga harus mencari sumber belajar lain di perpustakaan atau internet. Kemudian kelompok ahli belum menunjukkan kemampuannya dalam mengkoordinir anggotanya. Untuk persiapan pertemuan kedua, kelompok ahli bisa membawa sumber belajar yang dipinjam dari perpustakaan dari dua kendala tersebut. Kelompok ahli dikumpulkan secara terpisah dan termotivasi untuk percaya diri dalam mengoordinasikan anggotanya. Untuk Pertemuan II kendala yang ada tidak terlalu membebani kegiatan guru karena sudah

diantisipasi sebelumnya. Siswa dapat menikmati pembelajaran, meskipun ditambahkan dua kolom berupa isi buku dan argumentasi buku pada LKPD. Selain dua buku referensi, beberapa siswa memiliki lembar kerja sehingga jawabannya dapat ditemukan di tiga buku referensi. Jika ada satu atau dua siswa yang berlebihan, itu merupakan bentuk reaksi terhadap strategi pembelajaran yang baru. Dan itu adalah bentuk keadilan. Pada pertemuan kedua ini, satu kelompok juga mampu mempresentasikan hasil kerjanya yaitu kelompok yang dipimpin oleh Ayu Hapsari Putri. Diskusi pembelajaran berlangsung dengan lancar, tertib, dan santun. Antusiasme siswa tidak menimbulkan kegaduhan dan tetap dalam batas norma kesopanan yang sudah dimiliki oleh setiap siswa.

Dari proses pembelajaran yang berlangsung, motivasi siswa-siswi untuk bertanya sangatlah besar. Bahkan ada beberapa siswa yang berani bertanya di luar materi pembelajaran. Untuk hasil pencapaian pembelajaran siswa-siswi yang tuntas pada Siklus I masih belum membuktikan peningkatan yang signifikan dari pre-test. Dari 20 siswa tersebut, ada 15 siswa yang nilainya di atas KKCP dengan persentase 75%. Tapi rata-rata kelasnya masih minim.

Selanjutnya terjadi peningkatan hasil dari pembelajaran siswa-siswi untuk Siklus II. Dari 20 siswa maupun siswi tersebut, dan ada 20 siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKCP sekitar 100%. Peningkatan tersebut sangat signifikan dari hasil pembelajaran Siklus I ke Siklus II. Setidaknya dengan cara menggunakan model belajar *cooperative learning* tipe STAD ini, siswa-siswi kelas VIII-B menunjukkan peningkatan dalam hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi peningkatan interaksi siswa dari siklus I (55%) menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan terjadi ketika siswa berada pada kelompok Asal (apersepsi) 75% pada siklus I dan 100%- pada siklus II dan ketika siswa berada pada kelompok Asal (diskusi), yaitu 75% (siklus I) menjadi 100% (siklus II). Namun ada sedikit penurunan interaksi siswa saat berada pada kelompok ahli.

Interaksi siswa dengan guru secara umum juga meningkat begitu juga interaksi antar siswa. Reaksi peserta didik terhadap penerapan belajar *cooperative learning* tipe STAD sangat positif. Hal dapat ditunjukkan dengan semangat siswa dalam kegiatan belajar, saling

memberikan informasi, dan berkolaborasi dalam diskusi, serta setiap siswa memberikan kesempatan kepada rekan yang lain untuk aktif dalam kelompoknya.

Interaksi siswa dengan bahan ajar menunjukkan interaksi yang baik. Hal itu terlihat dari analisis video, *stikynote* interaktif, keaktifan siswa dalam berdiskusi, dan mengisi jawaban soal. Hal ini juga terlihat dari laporan pengamat saat refleksi.

Berikut beberapa saran berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan khususnya bagi pengajar agar belajar *cooperative learning* tipe STAD dapat melahirkan alternatif model-model belajar yang dapat melahirkan nuansa pembelajaran yang begitu mengasikkan bagi para siswa-siswi dan dapat menumbuhkan hasil pembelajaran siswa-siswi. Dan dengan ditunjuknya Kelompok Ahli didalam kelompok tersebut, guru atau pengajar memberikan pelajaran pada siswa-siswi untuk mengorganisir kelompoknya didalam menyelesaikan tugas bersama. Untuk peneliti lain, dapat digunakan penelitian yang berkaitan dengan sikap sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Andriani. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Muhammadiyah Pattongko Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai*. Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
- Esminaro, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Fathurrohman. (2015). MODEL- MODEL PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan*, 105–112.
- Fatirul, A. N. (2015). Co-operative learning. *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 859–864. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195157796.003.0013>
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Legiman. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *LPMP Yogyakarta*, 1(1), 1–15.
- Leikin, R., & Zaslavsky, O. (1999). Cooperative Learning in Mathematics. *Source: The Mathematics Teacher*, 92(3), 240–246.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Setiawati, S. M. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.

- T., R., & Johnson, D. W. (2008). *Cooperative Learning and Inclusion hamidatul hamda*.
<http://www.co-operation.org/pages/overviewpaper.html>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Wibawa, S. (1993). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Metode Penelitian*, 1970.
- Wirawan, C. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 1–111.